

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan bersama-sama untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan pribadi yang utuh dan serasi untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka pendidikan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan bukanlah dilakukan oleh seorang guru, siswa, maupun orang tua secara terpisah, melainkan ketiga komponen tersebut harus saling bahu-membahu dan bekerja

¹ Dewi Sartika, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), h. 16.

sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam tujuan pendidikan tersebut, ditekankan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan dalam berperilaku positif dan tidak hanya berorientasikan pada pengetahuan saja. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan. Pendidikan yang diharapkan tentu saja bermutu tinggi agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, kreatif, dan mampu bersaing. Peningkatan sumber daya manusia yang tinggi dapat dihasilkan melalui pendidikan formal. Jenjang sekolah dasar mempunyai peran yang cukup besar dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam aspek akademis maupun non akademis. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diupayakan agar sesuai dengan perkembangan sikap, keterampilan dan cara berpikir siswa. Dalam menerima pembelajaran di sekolah, siswa menerima berbagai macam keterampilan. Salah satu keterampilan yang diterima siswa adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial diperlukan untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan dan menjadi hal penting yang sebaiknya menjadi perhatian bagi orang dewasa di sekitar anak. Keterampilan sosial yang diajarkan pada anak, dapat menjadi bekal bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Dengan pembelajaran

keterampilan sosial untuk anak dapat mendukung keberhasilan dalam pergaulan anak dengan orang lain, tidak dimilikinya keterampilan sosial akan membawa anak pada ketidakcakapan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan menerapkan perilaku sosial agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Menurut Hargie, bahwa "*social skill involves a process in which the individual implements a set of goal-directed, interrelated, situationally appropriate social behaviours, which are learned and controlled.*"² Keterampilan sosial melibatkan sebuah proses dimana individu menerapkan seperangkat perilaku sosial yang diarahkan pada tujuan, saling terkait, sesuai situasi, yang dipelajari dan dikendalikan. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dibiasakan kepada siswa melalui proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran di jenjang sekolah dasar yang dapat mendukung untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan sosial siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini mengingat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari tentang realitas dan fenomena kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian ilmu-ilmu sosial, seperti

² Owen Hargie, Christine Saunders, and David Dickson, *Social Skill is Interpersonal Communication 3rd Ed* (London: Rotledge, 1994), h. 2.

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan tata negara. Pelajaran IPS di sekolah diharapkan mampu mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan dasar siswa berdasarkan potensi yang telah dimilikinya. Keterampilan dasar yang dimaksud bertujuan untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Siswa berinteraksi dengan orang lain agar diterima dalam lingkungan sosial masyarakat.

Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya, memahami nilai sosial budaya, masalah sosial yang terjadi di sekitarnya, dan memahami bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia cenderung berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Begitu pula dengan siswa berusia 7-12 tahun di jenjang sekolah dasar yang mulai belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih kompetitif dan kompleks.

Interaksi dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk kehidupan siswa. Saat siswa memasuki lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan seluruh warga sekolah dengan baik. Siswa tidak dapat menghindari hal tersebut karena proses pembelajaran merupakan interaksi antar siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa diharapkan dapat memberikan kesan menyenangkan sehingga

siswa tidak merasa bosan dan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberi kesan menyenangkan kepada siswa yaitu melalui pembelajaran yang melibatkan siswa. Siswa diusahakan agar terlibat langsung di dalam pembelajaran melalui model pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran di sekolah diupayakan agar melibatkan siswa secara aktif dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan melibatkan siswa secara langsung akan mempermudah siswa dalam membangun pengetahuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS masih berorientasi pada pembiasaan kognitif, belum berorientasi pada pembiasaan afektif. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas secara individu, sehingga interaksi antar siswa sulit untuk dikembangkan.

Pada kenyataannya saat peneliti melakukan observasi, masih melihat beberapa siswa yang jarang berpendapat saat bekerja kelompok. Kerja sama dalam kelompok pun belum dipupuk secara maksimal, sehingga sering kali siswa tidak kompak dengan teman kelompoknya. Seharusnya dengan bekerja

kelompok siswa akan terlatih untuk mengutarakan pendapat, menghargai pendapat temannya yang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, timbul kepedulian sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan interaksi yang baik dengan temannya.³

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dibutuhkan suatu solusi, karena jika terus dibiarkan akan berdampak buruk pada keterampilan sosial anak di kemudian hari. Salah satu solusi dari permasalahan di atas yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan anak dan memberikan kesan menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran di sekolah diupayakan melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya agar mempermudah tersampainya materi pelajaran.

Pembelajaran dalam bentuk pengelompokan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa. Dengan belajar kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial, berempati terhadap orang lain, dan siswa dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan belajar pegelompokan menimbulkan pembagian kerja sehingga dapat meningkatkan hubungan

³ Hasil Observasi, 31 Agustus 2017, Kelas VA SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

kelompok sebagai tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi sekaligus memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menyadari peran penting yang ada di dalam sistem belajar pengelompokan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Gayatri mengatakan bahwa aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.⁴ Model pembelajaran kooperatif mengandung unsur permainan akademik yang menjadikan pembelajaran menyenangkan, dan mendukung siswa dalam berinteraksi. Selama itulah siswa akan diajarkan dan dilatih untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sekelompok. Berdasarkan dari tujuan pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mencoba membuat solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai peningkatan

⁴ Yuni Gayatri, *Cooperative Learning Tipe Team Game Tournaments (TGT) Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Biologi*, (Jurnal Didaktis, Vol. 8, No. 3, 2009), h. 60.

keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) untuk siswa kelas VA di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) diharapkan dapat menjadikan pembelajaran IPS menjadi menarik dan tidak membosankan karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa dapat bersaing secara akademik di dalam suatu kelompok. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS dan terjadi interaksi antara siswa sehingga diharapkan dapat membuat siswa peka terhadap keadaan sosial maupun masalah sosial di sekitarnya maupun yang dihadapi siswa. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VA SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka area penelitian ini adalah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD. Adapun fokus-fokus yang teridentifikasi, antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui *active learning*.
2. Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui media pembelajaran interaktif.
3. Meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan konstruktivistik.

4. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan banyaknya identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi fokus penelitian tentang meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) untuk siswa kelas VA di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. “Apakah keterampilan sosial siswa kelas VA dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT)?”
2. “Bagaimana cara meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VA dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini untuk mendukung teori pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Bagi siswa sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Bagi guru sekolah dasar, sebagai bentuk acuan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.
- c. Bagi kepala sekolah, dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi serta rujukan dalam penelitian.